

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan dokumen penting yang berisi tentang catatan keuangan perusahaan yang disusun secara sistematis dan akurat. Menurut PSAK No. 1 tahun 2018, Laporan keuangan mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan, sesuai untuk suatu periode akuntansi, dan memvalidasi tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan. Selain itu laporan keuangan harus mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai informasi pembanding karena laporan keuangan juga tidak hanya digunakan oleh pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer dan direktur (Kasmir, 2016:6). Laporan yang diungkapkan juga haruslah valid, lengkap dan berintegritas karena nantinya laporan tersebut digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan. Integritas yang dimaksudkan adalah bebas dari kecurangan dan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan.

PT Tiga Plar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) merupakan salah satu perusahaan Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan bergerak di bidang makanan dan minuman. Salah satu produk terkenal dari TPS Food adalah snack makanan ringan Taro. TPS Food merupakan salah satu perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Kasus ini bermula ketika salah satu bisnisnya yaitu bisnis beras yang dikelola oleh PT Indo Beras Unggul sebagai anak perusahaan terbukti melakukan tindakan mengoplos beras. Kegiatan pengoplosan

beras dilakukan dengan cara mengepul beras dari petani subsidi untuk di proses dan dikemas ulang menjadi produk beras premium. Hasil dari terungkapnya tindakan tersebut, PT Indo Beras Unggul harus menghentikan seluruh kegiatan operasionalnya. Pemberhentian bisnis PT Indo Beras Unggul pada tahun 2017 karena terbukti mengoplos menyebabkan TPS Food kehilangan 50% sumber pendapatan perusahaan atau sekitar Rp. 2.000.000.000.000,- per tahunnya. Kehilangan setengah dari pendapatan perusahaan menyebabkan TPS Food mulai dilanda krisis keuangan yang ditandai dengan kesulitan dalam membayar bunga dan oligasi yang telah jatuh tempo sehingga menyebabkan gagal bayar.

Pada tanggal 27 Juli 2018, TPS Food melaksanakan RUPS Tahunan sebagai salah satu agenda rutin tahunan perusahaan terbuka yang bertujuan sebagai mekanisme utama untuk melindungi dan melaksanakan hak-hak pemegang saham. Kegiatan RUPS tersebut ternyata tidak berjalan dengan semestinya karena ada drama dimana Direktur Utama AISA keluar saat RUPS berlangsung dan menuduh bahwa ada kegiatan *hostile takeover* yang dilakukan Presiden Komisaris AISA dan Komisaris TPS Food. Hasil dari RUPS tersebut, investor dan pemegang saham menolak laporan keuangan untuk tahun buku 2017 karena diduga terdapat penyelewengan dan penggelembungan dana. Pada 22 Oktober 2018, komisaris yang dalam teori agency disebut sebagai representasi dari para pemegang saham, mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dengan agenda pergantian direksi baru dan mengajukan investigasi atas laporan keuangan tahun buku 2017 dengan dugaan penyelewengan dan penggelembungan dana. RUPSLB

ini dianggap resmi dan keputusan yang dibuat dianggap sah karena diselenggarakan dengan 56% suara dari para pemegang saham.

Ernst and Young (EY), firma audit yang termasuk kedalam *Big Four* ditunjuk oleh manajemen AISA yang baru saat RUPSLB untuk melakukan audit investigasi terhadap Laporan keuangan tahun buku 2017. Investigasi dimulai pada tanggal 20 Desember 2018 dan berakhir pada 11 Maret 2019. Pada 12 Maret 2019, hasil investigasi dipublikasikan oleh EY dan berisi poin-poin penting diantaranya pertama, terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp. 4.000.000.000.000,- pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp. 662.000.000.000,- pada akun penjualan serta Rp. 329.000.000.000,- pada EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization*) Entitas Food. Kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp. 1.780.000.000.000,- dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diguga terafiliasi dengan manajemen lama AISA. Ketiga, tidak ditemukannya adanya transparansi pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*shareholder*) yang relevan.

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) merupakan contoh lainnya perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya. Kasus manipulasi tersebut dilakukan pada tahun 2006 dimana pada laporan keuangan jiwasraya dimanipulasi untuk menampilkan sejumlah laba yang padahal laba tersebut tidak ada. Pada tahun 2017, PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mendapatkan hasil opini audit tidak wajar untuk tahun pembukuan 2016. Pada tahun 2018, ketika Badan Pemeriksa Keuangan melakukan audit terhadap Jiwasraya, BPK menemukan bahwa adanya indikasi

kecurangan dari aktivitas jual beli saham untuk menghindari pencatatan atas kerugian yang belum direalisasi. Kerugian pada kasus jiwasraya ini ditaksir lebih dari Rp. 37 Triliun dimana untuk menyelamatkan jiwasraya ini, pemerintah Republik Indonesia sampai harus mengalokasikan anggaran dari APBN.

Berdasarkan kasus diatas, kecurangan yang dilakukan oleh manajerial jiwasraya menimbulkan adanya ketidaksamaan informasi laporan keuangan yang diterima antara manajerial sebagai agen dengan para pemegang saham sebagai pemodal. Asimetri informasi laporan keuangan tersebut menimbulkan konflik dan membuktikan bahwa dalam kasus jiwasraya ini ada permainan manipulasi laporan keuangan.

Kecurangan pada laporan keuangan biasanya dilakukan untuk membuat laporan keuangan terlihat baik kepada seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Persaingan bisnis yang semakin ketat, munculnya berbagai kepentingan dalam suatu perusahaan atau organisasi juga dapat membuat perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Banyak Perusahaan yang melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang menyebabkan masalah dari sisi sosial maupun ekonomi yang mengakibatkan kerugian terhadap berbagai pihak dalam perusahaan (Prajanto dan Pratiwi, 2016).

Tindakan manipulasi laporan keuangan bisa dikatakan sebagai *fraud* karena informasi yang dihasilkan dari manipulasi tersebut tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Akibat dari *fraud* atas informasi tersebut membuat para *stakeholder* ataupun pihak berkepentingan lainnya tidak dapat

menggunakan dengan baik laporan keuangan dan mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan perusahaan..

Kemungkinan *Fraud* dapat diprediksi ketika munculnya perubahan gaya hidup seseorang yang darinya sederhana menjadi hidup yang mewah dengan mobil mahal, rumah yang besar dan aset yang berlimpah, perubahan juga dapat terjadi ketika orang yang biasanya dikenal sebagai orang yang terbuka dalam beberapa saat menjadi orang yang tertutup pada sekitarnya ataupun ketika adanya kesalahan langkah yang diambil manajerial dalam menjalankan perusahaan sehingga diperlukan manipulasi laporan keuangan untuk menghindari kesalahan yang diperbuat.

Survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia Chapter 111 pada tahun 2019 dari 239 responden yang diambil, hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa kecurangan pada laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit terjadi dengan persentase sebesar 6.7% dibandingkan dengan korupsi yang memiliki persentase 64,4% dan penyalahgunaan aset / kekayaan negara dan perusahaan pada angka 28,9%, namun kecurangan laporan keuangan adalah salah satu penyebab kerugian terbesar untuk Indonesia yaitu dengan persentase 67,4% . Kecurangan laporan keuangan juga dapat melibatkan manipulasi pada beberapa akun di laporan keuangan yaitu dengan melebihkan aset, pendapatan dan laba maupun dengan cara mengecilkan kewajiban, biaya dan kerugian (Zulaikha & Smith, 2017). Berdasarkan survey ACFE Indonesia tahun 2019 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan media yang paling banyak berkontribusi dalam pengungkapan *fraud* dengan persentase 38,9%, disusul dengan

Audit internal sebesar 23,4%, lainnya 15,4%, Auditor eksternal 9,6%, Pengamatan dan Monitoring 3,8%, Pemeriksaan dokumen 2,6%, Rekonsiliasi akun 2,5%, Kebetulan 2,1%, Pengakuan 0,8%, Pengawasan IT 0,4%, Penegakan Hukum 0,4%, Review oleh manajemen 0,4%. (ACFE, 2019). Total kerugian finansial akibat *fraud* yang terjadi di Indonesia selama Tahun 2019 sebesar IDR 873.430.000.000,- dengan kerugian rata-rata per kasus sebesar 7.248.879.668 dan perincian kasusnya sebesar 167 kasus karena kasus korupsi, 50 kasus karena penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan, dan 22 kasus akibat fraud laporan keuangan.

Tabel 1.1
Penyelesaian atas Tindakan Fraud

Penyelesaian	Kasus	Persentase
Ditangani melalui proses hukum pidana	144	60,3%
Ditangani secara hukum perdata	50	20,9%
Tidak ditindaklanjuti	45	18,8%

Sumber : Association Certified Fraud Examiners 2019 dalam websitenya <http://acfe-indonesia.or.id>...

Dari informasi tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyelesaian atas *fraud* jika dikaji lebih rinci, paling banyak responden memilih ditangani melalui proses hukum pidana sebanyak 144 kasus atau 60,3%, selanjutnya diselesaikan secara hukum perdata sebanyak 50 kasus atau 20,9% dan tidak ditindaklanjuti sebanyak 45 Kasus atau 18,8%.

Teori *Fraud Pentagon* merupakan lanjutan dari teori *Fraud Diamond*, *Wolfe dan Hermanson* (2004) dan sekaligus membantu menyempurnakan teori dari

penelitian Cressey (1953). *Fraud* model yang ditemukan Crowe (2011) terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*ratioanlization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Lima elemen dari teori yang dikembangkan Crowe (2011) ini dinamakan dengan nama *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Penelitian ini dilatar belakangi pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian tentang *Financial Stability* yang dilakukan Ozcelik (2020), Avortri (2020), Sekar (2019), Meiryani (2020), Hexana (2020), Omukaga (2020), Akhmad (2020), Jaunanda (2020), Alfian (2020), Purnama (2019), Dyaena (2021), Prayoga (2019) menyatakan bahwa stabilitas keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Ratmono (2020) dan Arum (2020) dimana menjelaskan bahwa Stabilitas keuangan (*Financial Stability*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tentang *Receivable Turnover* yang dilakukan Maylia (2020) dan Dalnial (2021) menjelaskan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahamyuni (2017) dan Prayoga (2019) menjelaskan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tentang Independence Commissioners yang dilakukan Yosef (2021), Primastiwi (2021), Anita (2020), Dyaena (2021), Prayoga (2019) dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa *Opportunity* sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan

dalam laporan keuangan, akan tetapi jika *Opportunity* diproksikan dengan BDOIT (Komisaris Independen) maka tingkat pengaruh yang ditimbulkan untuk mencurangi laporan keuangan kecil dibandingkan jika *Opportunity* diproksikan dengan variabel lain dalam bagian *Opportunity*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, Perputaran Piutang dan Komisaris Independen terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan”**

1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi isu pembahasan pokok pada penelitian ini. Berikut dijabarkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Kecurangan yang sering terjadi pada laporan keuangan adalah penyimpangan kandungan informasi keuangan yang dilakukan seseorang maupun kelompok orang (manajemen) perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat untuk kepentingan pribadi ataupun kelompoknya.
2. Semakin maraknya skandal akuntansi yang terjadi terhadap laporan keuangan.
3. Skandal kecurangan laporan keuangan tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta, melainkan juga perusahaan milik negara yang walaupun ada campur tangan pemerintah dalam pengawasannya.
4. Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan.

5. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan

1.2.2. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sumber data penelitian ini bersumber dari Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan yang termasuk kedalam Indeks IDX 30
2. Data penelitian yang digunakan mulai tahun 2018-2020
3. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh Stabilitas keuangan, Perputaran Piutang dan Komisaris Independen terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh Perputaran Piutang terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh Komisaris Independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Peneliti diharapkan dapat Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan akademisi khususnya tentang kemungkinan kecurangan laporan keuangan, Stabilitas Keuangan, Perputaran Piutang dan Komisaris Independen.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, menambah wawasan dan pengalaman penulis untuk membandingkan ilmu yang didapat dikampus dan keadaan sesungguhnya di lingkungan perusahaan.

1.4.2. Aspek Praktis

Bagi Perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan khususnya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaanya dan agar perusahaan dapat mendeteksi apabila terjadi kecurangan terhadap laporan keuangannya.

